

Penguatan *Soft Skill* Siswa Melalui Program Pelatihan *Public Speaking* Berbasis Pengabdian Masyarakat

Nahdiana Rahman, Sabaruddin, Rahmah Fitriana

^{1,2,3}Universitas Islam Makassar

Corresponding Author

¹nahdianassos4@gmail.com

Abstrak: Keterampilan *public speaking* merupakan bagian dari *soft skill* yang sangat penting di era modern, terutama dalam mendukung keberhasilan akademik, sosial, dan profesional peserta didik. Namun, masih banyak siswa yang mengalami hambatan seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan minimnya teknik komunikasi efektif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan *public speaking* bagi siswa tingkat menengah dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi peserta, penyusunan materi dan *rundown* acara, pemberian materi secara interaktif, serta simulasi peran sebagai pembicara dan *Master of Ceremony* (MC). Evaluasi dilakukan melalui praktik langsung dan sesi tanya jawab, serta umpan balik dari fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri siswa, pemahaman teknik berbicara di depan umum, dan keterampilan praktis dalam membawakan acara. Pelatihan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat secara efektif mengatasi hambatan komunikasi siswa. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi dan diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan, serta didukung oleh pengembangan modul digital dan pelatihan bagi guru pembina.

Kata Kunci: public speaking, kepercayaan diri, siswa, pengabdian masyarakat, soft skill

Abstract: Public speaking skills are part of soft skills that are very important in the modern era, especially in supporting the academic, social, and professional success of students. However, many students still experience obstacles such as nervousness, lack of self-confidence, and lack of effective communication techniques. This community service activity aims to provide public speaking training for middle-level students with a participatory approach and direct practice. The training is carried out through several stages, namely participant identification, preparation of materials and event rundowns, interactive delivery of materials, and role simulations as speakers and Master of Ceremony (MC). Evaluation is carried out through direct practice and question and answer sessions, as well as feedback from the facilitator. The results of the activity showed a significant increase in student confidence, understanding of public speaking techniques, and practical skills in hosting events. This training proves that experiential learning can effectively overcome students' communication barriers. This program is recommended to be replicated and integrated into extracurricular activities on an ongoing basis, and supported by the development of digital modules and training for supervising teachers.

Keywords: public speaking, self-confidence, students, community service, soft skills

PENDAHULUAN

Public speaking atau keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan di era modern. Di tengah perkembangan zaman yang menuntut keterbukaan, kolaborasi, dan kemampuan menyampaikan ide secara efektif, keterampilan ini menjadi kunci utama dalam berbagai aspek kehidupan (Kartika & Cipta, 2023; Nahdiana et al., 2024) *Public speaking* tidak hanya penting untuk menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam dunia kerja, organisasi, kepemimpinan, hingga kehidupan sosial (Faizin et al., 2023; Hiswanti & Pranawukir, 2023).



Individu yang mampu menyampaikan pesan secara lugas, percaya diri, dan meyakinkan akan memiliki keunggulan dalam membangun relasi, memimpin diskusi, serta mempengaruhi audiens dalam berbagai konteks (Supiyandi et al., 2025).

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan ini (Ayunuri et al., 2024; Rika Widianita, 2023). Hambatan tersebut bisa berupa kurangnya kepercayaan diri, rasa gugup berlebihan saat berbicara di depan umum (demam panggung), serta minimnya pengetahuan dan latihan mengenai teknik berbicara yang baik dan terstruktur (Ayunuri et al., 2024; Faizin et al., 2023; Rika Widianita, 2023). Akibatnya, banyak potensi siswa yang tidak tersalurkan secara maksimal hanya karena keterbatasan dalam mengomunikasikan ide atau pendapat mereka di hadapan publik (Destrity et al., 2024).

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan memberikan pelatihan *public speaking* kepada siswa. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi lisan sekaligus membangun rasa percaya diri peserta dalam berbicara di depan *audiens*. Pelatihan juga dirancang secara aplikatif dengan pendekatan praktik langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata.

Tema pelatihan ***“Speak Up, Be Heard!”*** diangkat sebagai semangat untuk mendorong siswa berani menyuarakan pendapat mereka dan membangun kepercayaan diri sejak dini. Dengan pendekatan yang edukatif dan inspiratif, pelatihan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam menciptakan generasi muda yang komunikatif, percaya diri, dan siap bersaing di berbagai lini kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara luring dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Persiapan dan Koordinasi

Tahapan awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan **identifikasi peserta**, yang difokuskan pada kalangan siswa tingkat menengah. Pemilihan siswa pada jenjang ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usia remaja merupakan masa yang krusial dalam pengembangan keterampilan sosial, termasuk kemampuan berbicara di depan umum. Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan peserta yang memiliki motivasi tinggi serta kebutuhan pengembangan

keterampilan komunikasi.

Setelah peserta terpilih, tim pelaksana melakukan **persiapan materi pelatihan**. Materi yang disusun mencakup teori dasar *public speaking*, teknik mengatasi rasa gugup, pengembangan kepercayaan diri, dan praktik menjadi MC (*Master of Ceremony*). Penyusunan materi dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga materi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif.

Langkah berikutnya adalah **penyusunan rundown acara dan pembagian tugas anggota tim**. *Rundown* disusun secara runtut agar setiap sesi pelatihan berjalan sesuai jadwal dan tujuan. Tim pelaksana membagi peran secara efektif, seperti penanggung jawab materi, moderator, fasilitator kelompok, serta dokumentasi. Pembagian tugas ini memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung lancar dan semua aspek teknis dapat tertangani dengan baik.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, siswa terlebih dahulu diberikan **pengenalan konsep dasar *public speaking***. Dalam sesi ini, peserta dikenalkan dengan pengertian *public speaking* sebagai keterampilan berbicara di depan umum yang bertujuan menyampaikan pesan secara efektif kepada *audiens*. Penjelasan diberikan secara interaktif agar siswa memahami bahwa berbicara di depan publik bukanlah bakat alami semata, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih.



Gambar 1: Pengenalan konsep dasar public speaking

Selanjutnya, disampaikan **penjelasan mengenai manfaat *public speaking*** dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta diajak memahami bahwa keterampilan ini sangat penting tidak

hanya untuk menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga berguna dalam dunia kerja, kegiatan organisasi, dan kehidupan sosial. Manfaat seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan ide secara persuasif, serta peluang untuk menjadi pemimpin yang komunikatif, menjadi poin utama dalam sesi ini.



Gambar 2: Penjelasan manfaat public speaking

Untuk membantu siswa menghadapi kendala umum saat tampil, diberikan pelatihan mengenai **teknik mengatasi demam panggung (*nervous*)**. Peserta dikenalkan dengan strategi seperti latihan pernapasan, berpikir positif, penggunaan catatan kecil, serta pentingnya persiapan dan latihan. Sesi ini dirancang agar siswa mampu mengelola kecemasan dan rasa gugup, serta mengubahnya menjadi energi positif saat berbicara di depan audiens.



Gambar 3: Teknik mengatasi demam panggung

Setelah memahami teori dasar, peserta diajak untuk melakukan **praktik penyusunan naskah sambutan atau pidato**. Latihan ini bertujuan melatih siswa menyusun kalimat

secara terstruktur, logis, dan komunikatif. Mereka belajar membuat pembukaan, isi, dan penutup pidato dengan memperhatikan audiens serta konteks acara, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima.

Sebagai bentuk penerapan langsung, pelatihan ditutup dengan **simulasi menjadi MC (Master of Ceremony)** dalam berbagai acara formal seperti seminar, upacara, dan kegiatan sekolah lainnya. Dalam simulasi ini, siswa diberi kesempatan tampil secara bergantian untuk membawakan acara lengkap dengan salam pembuka, pengantar segmen, hingga penutup. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga membangun keberanian, ekspresi diri, dan kepercayaan diri di depan publik.



Gambar 4: Simulasi menjadi Master of Ceremony

3. Evaluasi dan Refleksi

Sebagai bagian dari proses evaluasi, **siswa diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung** berdasarkan materi yang telah mereka pelajari selama pelatihan. Praktik ini mencakup penyampaian pidato singkat, memandu jalannya acara sebagai MC, dan melakukan komunikasi verbal di depan *audiens*. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep-konsep *public speaking* serta untuk memberikan pengalaman langsung dalam berbicara di hadapan publik.



Gambar 5: Praktik penyampaian pidato singkat

Selama praktik berlangsung, **dosen dan fasilitator memberikan umpan balik secara langsung dan konstruktif**. Umpan balik ini mencakup aspek teknis seperti intonasi, artikulasi, ekspresi wajah, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan membangun kontak dengan audiens. Selain itu, siswa juga diberi masukan mengenai struktur penyampaian pesan dan cara mengelola rasa gugup saat tampil. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri secara bertahap.



Gambar 6: Umpan balik fasilitator tentang teknik public speaking

Untuk mengetahui sejauh mana **efektivitas pelatihan**, sesi diakhiri dengan kegiatan tanya jawab antara peserta dan fasilitator. Dalam sesi ini, siswa diberi ruang untuk menyampaikan kesan, kendala yang dihadapi, serta hal-hal yang masih ingin mereka pelajari lebih lanjut. Melalui dialog terbuka ini, fasilitator dapat menilai dampak pelatihan secara kualitatif dan mengenali area yang masih memerlukan penguatan. Tanya jawab juga menjadi indikator bahwa pelatihan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga interaktif dan responsif terhadap kebutuhan peserta.



Gambar 7: Sesi tanya jawab dengan siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* ini berhasil dilaksanakan dengan antusiasme tinggi dari peserta. Salah satu hasil utama dari pelatihan ini adalah **meningkatnya kepercayaan diri peserta** dalam berbicara di depan umum. Melalui pemahaman konsep dasar *public speaking* dan berbagai latihan yang diberikan, siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapat mereka secara terbuka di hadapan *audiens*. Latihan-latihan tersebut menciptakan pengalaman langsung yang membantu peserta mengatasi rasa takut dan canggung saat berbicara, sehingga muncul keyakinan diri bahwa mereka mampu tampil secara efektif di depan orang banyak.



Gambar 8: Foto bersama siswa setelah kegiatan pelatihan

Peserta pelatihan juga menunjukkan **pemahaman yang lebih baik terhadap teknik-teknik dasar *public speaking***. Mereka dapat membedakan antara percakapan sehari-hari dengan komunikasi publik yang lebih terstruktur dan formal. Siswa belajar bagaimana menyusun pesan secara logis, memilih kosakata yang tepat, serta menggunakan

ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang mendukung isi pesan. Pemahaman ini penting untuk menjadikan penyampaian mereka lebih menarik dan meyakinkan.



Gambar 9: Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat

Salah satu keterampilan yang dilatih secara langsung adalah **peran sebagai *Master of Ceremony (MC)***. Peserta diberikan kesempatan untuk menyusun dan mempraktikkan pembacaan rundown acara formal seperti seminar, upacara, dan kegiatan sekolah lainnya. Dengan latihan ini, siswa tidak hanya memahami struktur sebuah acara, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab di depan khalayak. Simulasi ini memberikan mereka pengalaman praktis yang bisa langsung diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.



Gambar 10: Praktik MC yang didemokan oleh mahasiswa

Selain itu, banyak peserta yang awalnya mengalami **grogi atau demam panggung**, namun setelah mengikuti sesi pelatihan yang berfokus pada pengendalian emosi, mereka

mulai mampu mengatasinya. Teknik-teknik seperti latihan pernapasan, berpikir positif, penggunaan catatan kecil, dan afirmasi diri membantu peserta merasa lebih tenang saat tampil. Praktik yang berulang juga membentuk kebiasaan positif, sehingga rasa gugup dapat ditekan dan digantikan dengan kesiapan mental untuk berbicara secara efektif di depan publik.

KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik, siswa mampu mengenali potensi diri dan mengatasi hambatan psikologis saat berbicara di depan umum. Kegiatan ini relevan untuk terus dikembangkan dalam upaya menciptakan generasi muda yang komunikatif, percaya diri, dan siap bersaing di berbagai bidang.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, maka dapat direkomendasi antara lain:

1. Replikasi Program

Untuk memperluas dampak positif dari kegiatan ini, program pelatihan *public speaking* sangat direkomendasikan untuk direplikasi secara berkala di sekolah-sekolah lain. Pelaksanaan yang lebih luas dan terstruktur akan membantu lebih banyak siswa memperoleh keterampilan berbicara di depan umum, yang tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka ke depan. Replikasi ini sebaiknya melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, perguruan tinggi, dan instansi terkait agar pelaksanaan dapat berjalan maksimal dan menyentuh sasaran.

2. Integrasi ke Kurikulum Ekstrakurikuler

Public speaking sebaiknya tidak hanya menjadi pelatihan sesaat, melainkan terintegrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah secara rutin. Dengan menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas mingguan atau bulanan, siswa akan memiliki kesempatan yang konsisten untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, integrasi ini dapat dilakukan melalui klub komunikasi atau debat yang secara khusus melatih kemampuan presentasi, diskusi, dan retorika siswa secara berkelanjutan.

3. Pengembangan Modul Digital

Untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran, diperlukan penyusunan materi dalam bentuk modul digital seperti e-book dan video tutorial. Materi digital ini memungkinkan siswa yang tidak sempat hadir dalam sesi pelatihan tetap dapat belajar secara mandiri.

Selain itu, modul digital juga dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan oleh guru atau fasilitator, serta mempermudah distribusi pelatihan ke daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap kegiatan luring.

4. Pelatihan untuk Guru Pembina

Agar pelatihan public speaking dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan di lingkungan sekolah, perlu dilakukan pelatihan khusus bagi guru pembina OSIS, pembina ekstrakurikuler, atau guru BK. Dengan bekal keterampilan melatih public speaking, guru dapat menjadi fasilitator yang aktif dalam membimbing siswa dan mengembangkan program komunikasi yang efektif di sekolah. Ini sekaligus menjadi strategi pemberdayaan tenaga pendidik dalam membentuk generasi muda yang percaya diri dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunuri, S., Adrallisman, & Ayu Kumala, S. (2024). Mengatasi Kecemasan dan Rasa Takut dalam Public Speaking: Pelatihan Public Speaking pada Siswa SMK Karmel Tangerang. *ABDI DHARMA*, 4(1), 93–102. <https://doi.org/10.31253/ad.v4i2.3276>
- Destrity, N. A., Wardasari, N., Rakhmawati, F. Y., & Alfira, N. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Mengekspresikan Gagasan sebagai Aktualisasi Diri Siswa SMA di Kota Malang. *Society*, 5(1), 43–53.
- Faizin, M., Afnia, N. N., Tamimi, A. R., & Arifin, M. Z. (2023). Penguatan kapasitas mahasiswa melalui kompetensi softskill public speaking bagi PAI di era milenial. *Jurnal Cendekia*, 15(01), 137–153.
- Hiswanti, H., & Pranawukir, I. (2023). Pelatihan Public Speaking Pengurus OSIS SMKN 62 Lenteng Agung DKI Jakarta. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 78–91. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2452>
- Kartika, E. D., & Cipta, D. A. S. (2023). Work Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 41–47.
- Nahdiana, N., Fitriana, R., & Budi Rahayu, P. (2024). Edukasi tentang Pemanfaatan Media Sosial dalam Public Speaking. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1321–1324. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8424>
- Rika Widianita, D. (2023). BERBICARA TANPA KECEMASAN DALAM PRAKTEK PUBLIC SPEAKING. *Jurnal AKRAB JUARA*, VIII(3), 164–177.
- Supiyandi, A., Fernando, J., & Sefani, H. F. (2025). TERHADAP KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA FAKULTAS. *Komunikata*57, 6(1), 88–98.